

# Jenis-jenis hasil hutan bukan kayu potensial dari hutan rawa gambut di Tanjung Jabung Barat, Jambi

Oleh Hesti L. Tata

Hutan rawa gambut (HRG) merupakan tipe ekosistem yang khas. Hutan campuran rawa gambut yang biasanya berada pada kedalaman gambut antara 2 - 6 m ini memiliki variasi jenis lebih tinggi dari pada vegetasi di kubah gambut dengan kedalaman > 10 m. Jenis-jenis pohon kayu bernilai ekonomi tinggi, seperti ramin (*Gonystylus bancanus*), rengas (*Gluta renghas*), perepat (*Combretocarpus rotundatus*), dan kelompok meranti (*Shorea balangeran*, *Shorea uliginosa*, *Shorea parvifolia*), dapat dijumpai di area ini.

Selain kayu, HRG juga menghasilkan produk bukan kayu atau hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti getah jelutung yang dihasilkan oleh pohon jelutung rawa (*Dyera* sp.), gaharu, gemor dan sundi. Bahkan, di beberapa tempat HRG dapat menjadi sebagai sumber HHBK berupa ikan.

Indonesia termasuk negara yang memiliki kawasan hutan rawa gambut cukup luas yang tersebar di Sumatra, Kalimantan dan Papua. Namun, alih guna lahan yang marak terjadi dalam dekade terakhir ini mengakibatkan luasan hutan rawa gambut semakin

berkurang, salah satu contohnya adalah yang terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Hutan rawa gambut yang masih tersisa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, berada di sekitar aliran Sungai Bram Itam yang saat ini ditetapkan sebagai hutan lindung gambut (HLG) dan di Sungai Landak - Senyerang. Meskipun berada pada satu hamparan dan keduanya merupakan hutan sekunder, namun secara umum kondisi vegetasinya menunjukkan adanya perbedaan kerapatan pohon. Kondisi HRG di Sungai Bram Itam yang merupakan kawasan lindung justru lebih terbuka dengan kerapatan 525 pohon/ha, sedangkan di Sungai Landak, Senyerang memiliki kerapatan lebih tinggi yaitu 1330 pohon/ha.

Di kedua lokasi tersebut masih dijumpai beberapa jenis pohon penghasil HHBK, seperti jelutung rawa, gaharu, gemor, sundi dan asam kandis yang merupakan HHBK potensial untuk dikembangkan.

## 1. Jelutung Jawa

Jelutung rawa (*Dyera polyphylla*; sinonim: *Dyera lowii*, termasuk dalam

keluarga Apocynaceae yang menghasilkan getah berwarna putih dan bernilai ekonomi. Getah jelutung digunakan sebagai bahan baku permen karet dan isolator. Kayunya dapat diolah menjadi *moulding*, pensil *slate*, dan vinir. Jelutung merupakan jenis yang mudah diperbanyak secara generatif dan teknik propagasinya telah dikenal secara luas. Pohonnya berbuah dua kali setahun, menghasilkan biji dalam jumlah yang cukup besar untuk disemai dan dipelihara di persemaian, hingga akhirnya siap untuk ditanam di lapangan.

Indonesia pernah tercatat sebagai pengekspor jelutung alam yang berasal dari Kalimantan dan Sumatra<sup>1</sup>, yaitu pada tahun 1997/1998 sebanyak 2.785.000 ton. Bahkan, pada tahun-tahun silam, jelutung pernah menjadi komoditas unggulan dari Jambi. Produksi getah jelutung alam di Jambi pada tahun 2006 dilaporkan sebesar 617,50 ton, tetapi pada tahun 2007 turun drastis hingga 93 ton<sup>2</sup>. Penurunan produksi yang sangat drastis tersebut menimbulkan pertanyaan besar, "apakah faktor penyebabnya dan mungkinkah produksi tersebut dapat kembali atau bahkan menjadi lebih baik?"

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan jelutung, baik dari aspek ekonomi maupun budidaya telah dilakukan. Salah satu contoh dari penelitian pada aspek ekonomi adalah perhitungan kelayakan ekonomi perkebunan jelutung yang dilakukan di Kota Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *benefit cost ratio* (BCR) adalah 1,45. Nilai positif 1,45 ini menunjukkan bahwa perkebunan jelutung layak untuk diinvestasikan (Monika, 2002).

<sup>1</sup> [http://www.dephut.go.id/files/workshopHHBK09\\_grandstrategy\\_0.pdf](http://www.dephut.go.id/files/workshopHHBK09_grandstrategy_0.pdf)

<sup>2</sup> <http://infokehutanan.jambiprov.go.id/?v=pr&id=113>

Pohon Garahu | Foto: Hesti Tata



Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa jelutung masih ditemukan pada areal HRG Tanjung Jabung Barat. Survei yang dilakukan di lokasi tersebut menunjukkan bahwa potensi jelutung alam di HRG Sungai Landak, Kecamatan Senyerang mencapai rata-rata 60 pohon/ha atau lebih besar bila dibandingkan dengan potensi jelutung alam di HLG (Sungai Bram Itam Kanan) yang rata-rata hanya 12 pohon/ha untuk pohon berdiameter > 5 cm. Bahkan kebun benih di Dusun Mekar, Kecamatan Senyerang telah mendapatkan sertifikat mutu sumber benih dan bibit dari Balai Pengembangan Benih Tanaman Hutan (BPTH) Palembang. Berdasarkan potensi keberadaan jelutung di areal HRG Tanjung Jabung Barat, maka jelutung menjadi salah satu komoditas potensial untuk dikembangkan kembali. Apalagi, kegiatan penanaman swadaya telah dilakukan oleh masyarakat, baik secara pribadi maupun berkelompok dengan sistem agroforestri. Selain itu, jelutung telah dicanangkan sebagai jenis potensial untuk kegiatan rehabilitasi lahan hutan rawa gambut, khususnya HLG di Tanjabar.

Jelutung yang ditanam dapat disadap setelah berumur 10 tahun. Pemanenan getah dilakukan setiap minggu, hingga pohon berumur masak tebang pada umur 30 tahun. Pada akhir daur, kayu jelutung dapat dipanen dan dijual. Dengan meningkatnya minat petani untuk mengembangkan jelutung, pemerintah selayaknya mendukung dengan menyiapkan perangkat kebijakan dan teknis implementasi pengelolaan dan pemasaran jelutung, serta merangsang investor untuk membuka dan mengembangkan industri pengolahan jelutung (Sofiyuddin dkk., 2012).

## 2. Gaharu dan gaharu buaya

Gaharu merupakan nama perdagangan dari kayu berwarna hitam atau kehitaman yang mengandung resin khas. Gaharu terbentuk akibat respon pertahanan tanaman terhadap serangan infeksi mikroba (fungi atau jamur) tertentu pada kayu. Jenis-jenis pohon yang mampu membentuk gaharu adalah dari jenis-jenis pohon dari keluarga Thymeleaceae, yaitu *Aquilaria* spp., *Gonystylus* spp., *Gyrinops* spp., dan *Wiekstroemia* spp. Di Senyerang, pohon penghasil gaharu dari jenis *Aquilaria* sp. disebut pianggang dan

jenis *Gonystylus* sp. disebut ramin. Gaharu yang berasal dari pohon *Aquilaria malaccensis* dapat menghasilkan kualitas super, tetapi gaharu yang berasal dari pohon ramin (*Gonystylus* spp.) membentuk gaharu buaya atau kemedangan, yang kualitasnya lebih rendah dari gaharu super.

Sebaran alami pohon pianggang dan ramin di Tanjung Jabung Barat saat ini hanya dijumpai di Sungai Landak, Senyerang, sedangkan di area HLG Sungai Bram Itam sudah tidak dijumpai pohon maupun anaknya. Potensi gaharu alami di Senyerang tidak terlalu besar, hanya 20 pohon/ha. Meskipun demikian, prospek pengembangan gaharu di areal ini cukup baik, apalagi bila dilihat bahwa produksi gaharu nasional saat ini hanya dapat memenuhi 10-20% dari permintaan pasar<sup>3</sup>. Dukungan lain berupa hasil penelitian mengenai teknik budidaya gaharu dan teknik inokulasi mikroba ke pohon inang gaharu juga sudah banyak diketahui (Sumarna, 2002), bahkan sudah banyak masyarakat yang secara swadaya berinisiatif menanam gaharu untuk dikembangkan dengan inokulasi buatan. Namun demikian, masyarakat dan petani perlu mendapatkan pelatihan atau transfer teknologi untuk dapat melakukan inokulasi mikroba secara tepat. Petani atau pengumpul gaharu sebenarnya sudah memiliki pengetahuan lokal untuk mendapatkan gaharu yaitu dengan melukai batang pohon pianggang atau ramin menggunakan parang. Dengan metode tradisional ini, beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun kemudian, gaharu akan terbentuk pada bekas luka tersebut.

Sistem agroforestri dapat menjadi pilihan dalam pengembangan budidaya gaharu, karena pohon gaharu memerlukan naungan pada pertumbuhan awal. Gaharu yang berasal dari usaha budidaya masyarakat tersebut merupakan produk yang dikelola secara lestari, sehingga tidak menimbulkan kerusakan dan kepunahan jenis serta dapat mendukung pasar ekspor gaharu.

## 3. Gemor

Gemor dikenal juga dengan nama medang lendir yang merupakan produk getah dari jenis *Nothaphoebe coreacea*, *Nothaphoebe* cf. *umbelliflora* dan *Alseodaphne* spp. dari keluarga Lauraceae. Di Tanjung Jabung



Batang gaharu yang sudah terinfeksi jamur  
| Foto: Hesti Tata

Barat, pohon gemor dijumpai di Sungai Landak dengan karakteristik kulit batang kasar, batang berwarna oranye kecoklatan, permukaan atas daun berwarna hijau mengkilap, daun berbentuk lonjong dan rata-rata diameter batang setinggi dada 17,2 cm. Meskipun pohon gemor masih ditemukan di Sungai Landak, namun potensinya sangat rendah, yaitu hanya 10 pohon/ha.

Kulit kayu gemor digunakan sebagai bahan baku obat nyamuk. Pemanenan gemor dilakukan dengan menebang pohon dan mengambil kulit kayunya yang tentunya berdampak buruk bagi kelestarian gemor. Pemanenan tanpa melakukan penebangan, yaitu dengan mengelupas sebagian kulit kayu secara vertikal bersifat lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, karena pohon akan mampu membentuk kulit baru dalam waktu tertentu dan bisa dipanen kembali. Namun, desakan ekonomi mempengaruhi keputusan pengumpul gemor untuk memanen dengan cara menebang karena dapat memperoleh hasil lebih banyak bila dibandingkan dengan memanen sebagian kulit kayunya saja.

Berdasarkan wawancara dengan key informant, satu batang pohon gemor berdiameter 7-8 cm akan mendapatkan kulit kayu basah seberat 5 kg. Kulit kayu basah ini setelah dikeringkan selama 4-5 hari akan menghasilkan kulit kayu kering sekitar 40% dari berat basahannya. Di Palangka Raya, Kalimantan Tengah kulit gemor kering dijual seharga Rp 6.500/kg. Sementara

<sup>3</sup> [http://asgarin.blogspot.com/2011\\_05\\_01\\_archive.html](http://asgarin.blogspot.com/2011_05_01_archive.html)



itu, di Tanjung Jabung Barat, Jambi tidak diperoleh informasi mengenai pemasaran dan harga gemor.

Penebangan gemor menyebabkan menurunnya populasi gemor alami, karena tidak ada permudaan alami. Informasi mengenai teknik propagasi gemor hingga saat ini masih sangat terbatas. Pengamatan di lapangan menemukan trubusan pada pohon gemor yang telah ditebang. Hal ini diharapkan menjadi titik terang dalam pengembangan gemor karena jenis-jenis pohon yang mudah membentuk trubusan umumnya dapat diperbanyak dengan cara stek. Namun percobaan yang dilakukan di Balai Penelitian Kehutanan Banjar Baru menunjukkan persentase keberhasilan stek gemor sangat rendah. Hanya 25% bahan stek yang berhasil berakar dan bertunas (Panjaitan, pers. comm.). Berdasarkan temuan di lapangan (*in situ*), yaitu adanya trubusan gemor dan penelitian di laboratorium (*ex situ*) tentang rendahnya keberhasilan stek gemor, maka perlu penelitian lebih lanjut mengenai teknik perbanyak vegetatif gemor agar pengembangan gemor menjadi lebih mudah, sehingga tidak lagi mengandalkan produksi gemor alam.

#### 4. Getah sundi

Kayu sundi (*Payena leerii*; sinonim: *Madhuca leerii*) merupakan salah satu jenis pohon dari keluarga Sapotaceae atau sawo-sawoan. Pohon sundi disebut juga dengan sundek atau balam suntai. Jenis ini menghasilkan buah yang dapat dimakan (seperti buah sawo kecil) dan getah sundi yang berwarna kekuningan setelah terkena udara. Getah sundi serupa dengan getah perca dari jenis *Palaquium gutta* yang dimanfaatkan sebagai bahan isolator dan kabel bawah laut, pelapis bola golf, peralatan kimia dan medis di klinik gigi, serta salah satu bahan pencampur permen karet. Adapun kayunya, merupakan kayu keras yang digunakan untuk bahan bangunan, papan, bingkai jendela dan pintu (Boer and Ella, 2001).

Pemasaran dan kebutuhan pasar getah sundi belum tercatat dengan baik, karena terbatasnya produksi getah sundi dan getah perca. Pada tahun 1988-1993, dilaporkan nilai ekspor tahunan getah perca (dari *Palaquium* spp. dan *P. leerii*) sebesar 3.366 ton. Produksi getah sundi sangat rendah, karena sekali sadap hanya menghasilkan 3,22 g getah/pohon.

Getah perca tidak dapat disadap seperti pola sadap getah karet, karena sifat anatomi saluran getah sundi berbeda dengan anatomi saluran getah karet (Boer and Ella, 2001).

Penyebaran pohon sundi dapat dijumpai di HRG Sungai Landak, Senyerang dan HLG Sungai Bram Itam, Tanjabar. Potensinya di alam hanya 10 pohon/ha. Permudaan dapat dilakukan secara generatif dengan menyemaikan biji. Pohon mudanya perlu naungan, sehingga dapat ditanam pada sistem agroforestri, dicampur dengan tanaman atau komoditas lain. Getah sundi memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan, karena pasar di Cina<sup>4</sup> membutuhkan pasokan getah tersebut. Namun demikian, perlu dicari dan diteliti teknik penyadapan dan pemeliharaan tanaman yang tepat agar dapat meningkatkan produksinya.

#### 5. Asam kandis

Beragam pohon penghasil buah-buahan dapat tumbuh di rawa gambut, salah satunya adalah asam kandis (*Garcinia parvifolia*), yang termasuk dalam keluarga Clusiaceae atau manggis-manggis. Pohonnya berukuran sedang hingga besar, dengan tajuk yang rindang. Pohon ini tumbuh di rawa gambut dangkal hingga sedang, memerlukan naungan pada saat muda dan kondisi yang lembab. Buah asam kandis dipanen

sebagai bumbu dapur. Anakan pohon asam kandis dapat dengan mudah dijumpai di bawah tegakan. Pohon ini berbuah dua kali setahun. Pohon asam kandis dijumpai di Sungai Landak, Senyerang, dengan potensi yang sangat rendah, hanya 10 pohon/ha. Petani di Sungai Landak membiarkan tanaman muda yang tumbuh secara di lahannya. Nilai perdagangan asam kandis belum tercatat dengan baik, karena sampai saat ini hanya diperdagangkan secara lokal dalam skala kecil.

#### Penutup

Banyak jenis pohon di HRG yang memberikan hasil hutan bukan kayu seperti getah, resin, damar, minyak atsiri, obat, buah dan pati yang potensial untuk dikembangkan. Walaupun tidak semua jenis pohon penghasil HHBK yang telah diuraikan di atas menjadi prioritas untuk dikembangkan, tetapi jenis tersebut dapat menjadi alternatif tanaman campuran dalam pengembangan lahan gambut. Dalam upaya pengembangan jenis-jenis tersebut perlu dukungan berupa pengetahuan tentang teknik propagasi dan penanaman, pasar, industri pengolahan dan kebijakan pemerintah yang berpihak pada masyarakat.

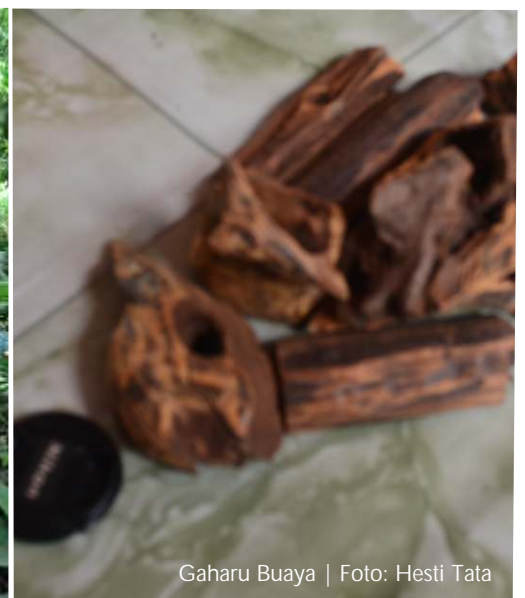
<sup>4</sup> <http://zzlinker.en.made-in-cina.com>

#### Daftar Pustaka

- Boer, E., Ella, A.B. 2001. Plants Producing Exudates. Plant Resources of South-East Asia no. 18. Bogor, Indonesia.
- Monika. 2002. Analisis kelayakan investasi proyek perkebunan jelutung di Kota Palangka Raya. Thesis. Institut Pertanian Bogor.
- Sofiyuddin, M., Janudianto, Perdana, A. 2012. Potensi pengembangan dan pemasaran jelutung di Tanjung Jabung Barat. Brief no. 23. Bogor, World Agroforestry Centre. ICRAF-SEA Regional Office.
- Sumarna, Y. 2002. Gaharu Budidaya dan Rekayasa Produksi. Penebar Swadaya, Jakarta, Indonesia.



Batang gemor | Foto: Hesti Tata



Gaharu Buaya | Foto: Hesti Tata